

# BAB 1

## PENDAHULUAN

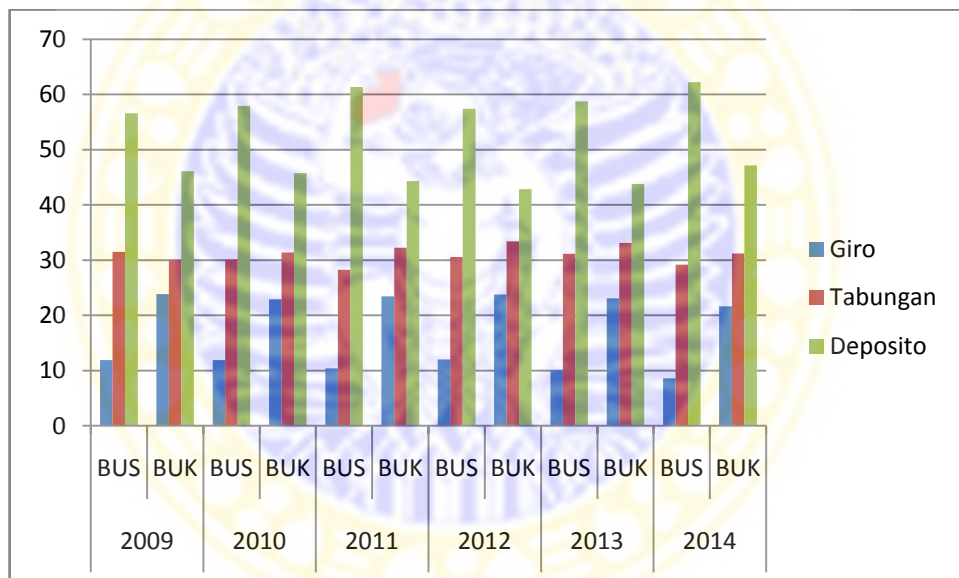
### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan perbankan Syariah di Indonesia menjadi demikian pesatnya sejak didirikannya Bank Umum Syariah pertama di Indonesia pada tahun 1992. Sejak saat itu pertumbuhan perbankan berbasis Syariah menunjukkan *trend* peningkatan yang signifikan. Dari segi kelembagaan, hingga Juni 2014 tercatat ada 11 Bank Umum Syariah, 23 Unit Usaha Syariah, dan 163 BPRS dengan total jaringan kantor sejumlah 2.582 kantor yang tersebar di seluruh Indonesia (Sumber : <http://www.ojk.go.id/statistik-perbankan-Syariah-november-2014>, diakses pada tanggal 22 Januari 2015).

Namun dengan perkembangan yang pesat dari segi kelembagaan tidak menjadikan pertumbuhan operasional Bank Syariah dengan fungsi utama sebagai lembaga *intermediary* menjadi bebas hambatan. Dengan *market share* yang masih berkisar pada angka 5%, menjadikan Bank Syariah harus mengerahkan segala sumberdayanya untuk dapat menghadapi persaingan yang ketat di industri perbankan nasional.

Dari segi pendanaan, Bank Syariah dihadapkan pada tantangan terbatasnya daya saing dalam mendapatkan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang “murah” dan berjangka waktu relatif panjang (Sumber: <http://www.ojk.go.id/laporan-perkembangan-keuangan-Syariah-2013>, diakses pada tanggal 31 Maret 2015). Pada gambar 1.1 terlihat bahwa dalam rentang waktu 2009 hingga 2014 komposisi DPK pada Bank Umum Syariah didominasi oleh instrumen deposito

yang mencapai lebih dari 50% dari total DPK. Bahkan pada tahun 2011 dan tahun 2014, instrumen deposito pada Bank Umum Syariah mencapai lebih dari 60% dari total DPK. Hal ini berbeda dengan Bank Umum Konvensional dengan komposisi DPK yang relatif stabil dan berimbang. Dalam rentang periode 2009-2010, instrumen deposito menempati antara 42% hingga 47% dari total DPK yang ada, dan hanya berkisar 20% hingga 24% dari deposito yang merupakan deposito dengan jangka waktu 1 bulan. Sedangkan pada Bank Umum Syariah 60% hingga 70% dari total deposito merupakan deposito dengan jangka waktu 1 bulan.



**Gambar 1.1**  
**Grafik Komposisi DPK BUS dan BUK**

**Sumber:** <http://www.ojk.go.id/statistik-perbankan-indonesia-januari-2015>, diakses pada tanggal 22 Januari 2015, diolah kembali

Dari segi pembiayaan, Bank Syariah dihadapkan pada tantangan sulitnya memperluas pangsa pasar. Hal ini dikarenakan masyarakat menilai bahwa tingkat margin/*fee*/bagi hasil yang ditetapkan oleh Bank Syariah kepada nasabah pembiayaan lebih mahal bila dibandingkan dengan tingkat bunga yang ditetapkan

oleh bank konvensional (<http://www.m.detik.com/finance/read/2014/11/05>, diakses pada tanggal 1 April 2015). Pada tabel 1.1 terlihat bahwa secara umum Bank Umum Syariah menetapkan margin yang lebih tinggi daripada suku bunga kredit yang ditetapkan oleh Bank Umum Konvensional dalam penggunaan pembiayaan modal kerja dan investasi. Namun demikian, Bank Umum Syariah menetapkan margin pembiayaan yang lebih rendah dari suku bunga kredit rata-rata yang ditetapkan Bank Umum Konvensional untuk pembiayaan konsumsi. Hal ini dikarenakan komposisi pendanaan pada BUS didominasi oleh dana-dana jangka pendek. Oleh karena itu BUS berupaya mengoptimalkan penggunaan dana jangka pendek pada pembiayaan konsumsi dengan menetapkan margin yang lebih rendah untuk menarik pangsa pasar.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Tingkat Rata-rata Suku Bunga dan Margin Bagi Hasil**  
**(dalam persen (%))**

Indikator	2010		2011		2012		2013		2014	
	BUS	BUK	BUS	BUK	BUS	BUK	BUS	BUK	BUS	BUK
Modal Kerja	16,55	12,39	15,33	13,06	14,33	11,5	13,38	11,93	15,27	12,62
Investasi	14,54	11,86	14,42	12,65	13,96	12,28	13	11,61	13,59	12,21
Konsumsi	10,16	13,79	9,68	14,94	10,38	13,58	10,79	13,08	11,41	13,33

Sumber: <http://www.ojk.go.id/statistik-perbankan-indonesia-januari-2015>, diakses pada tanggal 22 Januari 2015, diolah kembali

Walaupun Bank Umum Syariah menetapkan margin pembiayaan yang lebih tinggi, namun secara umum tidak menunjukkan profitabilitas yang secara signifikan berbeda bila dibandingkan dengan rata-rata Bank Umum (BU). Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2.1, pada tahun 2014 Bank Umum Syariah memang membukukan rasio laba operasional terhadap pendapatan operasional (*Net Operating Margin*) 3% lebih tinggi dari rata-rata Bank Umum. Namun pada

tahun 2012 dan 2013 rasio laba operasional terhadap pendapatan operasional Bank Umum Syariah berada di bawah rata-rata Bank Umum yaitu -7,31% pada tahun 2012 dan -10,4% pada tahun 2013.

**Tabel 1.2**  
**Rasio Laba dan Pendapatan Pada BUS dan BU**

Indikator	2012		2013		2014	
	BUS	BU	BUS	BU	BUS	BU
Pendapatan bunga/pembiayaan	20010	207568	28387	243054	40330	274171
Laba operasional	9604	114715	12400	131555	22389	143761
Rasio laba/pendapatan	47,99	55,3	43,7	54,1	55,5	52,43

Sumber : <http://www.ojk.go.id/statistik-perbankan-Syariah-januari-2015>, diakses pada tanggal 31 Maret 2015, diolah kembali

Sedangkan dari rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), terlihat pada tabel 2.2 bahwa rasio BOPO pada Bank Umum Syariah tidak jauh berbeda bahkan lebih tinggi pada periode 2013 dan 2014. Walaupun berdasarkan laporan perkembangan keuangan Syariah 2013 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa laju pertumbuhan beban operasional pada BUS lebih lambat bila dibandingkan dengan pertumbuhan pendapatan operasionalnya, namun secara umum rasio BOPO Bank Umum Syariah masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata Bank Umum (BU).

**Tabel 1.3**  
**Rasio BOPO pada BUS dan BU**

Indikator	2012		2013		2014	
	BUS	BU	BUS	BU	BUS	BU
BOPO	74,97%	74,10%	78,21%	74,08%	79,28%	76,29%

Sumber: <http://www.ojk.go.id/statistik-perbankan-indonesia-januari-2015>, diakses pada tanggal 22 Januari 2015, diolah kembali

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.15/8/DPbS Tahun 2013 yang merupakan tindak lanjut dari dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No. 14/26/PBI/2012, perhitungan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO) dan rasio *Net Interest Margin* (NIM) atau *Net Operating Margin* (NOM) sebagaimana tersebut di atas, menunjukkan tingkat rasio efisiensi yang dicapai oleh bank. Berdasarkan data rasio tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa walaupun Bank Umum Syariah menetapkan margin/fee/bagi hasil yang lebih tinggi dibandingkan Bank Umum Konvensional, namun secara umum tidak menunjukkan tingkat efisiensi kinerja yang lebih baik bila dibandingkan dengan rata-rata perbankan secara umum.

Berdasarkan laporan perkembangan keuangan Syariah 2013 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), bank-Bank Syariah di Indonesia yang masih berskala menengah-kecil, memang sulit untuk mengimbangi daya saing Bank Umum Konvensional (BUK) berskala besar dalam menarik likuiditas masyarakat dan penyaluran dana untuk kredit pembiayaan. Situasi ini akan menjadi lebih buruk ketika Bank Umum Konvensional (BUK) secara agresif menaikkan suku bunga pendanaannya sebagai respon atas kenaikan *BI rate*. Hal ini dikarenakan struktur pendanaan dan prinsip dasar operasional pembiayaan pada Bank Syariah tidak memungkinkan untuk secara fleksibel menyesuaikan dengan perubahan suku bunga. Oleh karena itu, untuk bisa bertahan pada situasi tersebut, maka Bank Syariah dituntut untuk bisa menerapkan manajemen pembiayaan dan pendanaan yang efektif dan efisien.

Berdasarkan fakta tersebut di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada topik manajemen pembiayaan Bank Umum Syariah yang efektif dan efisien. Manajemen pembiayaan dan pendanaan yang efektif dan efisien akan memberikan keunggulan kompetitif bagi Bank Syariah. Adapun langkah pertama yang sangat penting untuk memperoleh keunggulan kompetitif adalah dengan mengidentifikasi biaya dan penggerak biaya utama dalam perusahaan atau organisasi (Blocher,*et.al* (2011:104)). Perusahaan atau organisasi, dalam hal ini adalah Bank Syariah akan mengeluarkan biaya jika menggunakan Dana Pihak Ketiga (DPK) untuk menciptakan produk pembiayaan. Keberhasilan Bank Syariah dalam mengelola biaya yang efisien akan menghasilkan produk pembiayaan yang kompetitif di industri perbankan nasional.

Konsep efisiensi memang merupakan salah satu prinsip yang sangat penting dalam bisnis. Dari sudut pandang ekonomi islam, setiap muslim dalam menjalankan bisnisnya haruslah memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan efisiensi, yaitu dengan mengurangi biaya demi kebaikan konsumennya (Affandi (2002) dalam Kamaruddin,*et.al* 2008:33) ). Konsep efisiensi ini sejalan dengan prinsip Syariah yang bertujuan untuk mencapai dan menjaga salah satu aspek *maqashid* Syariah yaitu terpeliharanya *al-maal* (Kamaruddin,*et.al* 2008:33). Konsep ini sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Israa' (17) ayat 26-27:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ  
 الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

*Wa,ḍti-ḥalqurbā ḥaqqahu walmiskīna wabnassabīli walā tubāzīr tabzīrā. ,innalmubāzīnna-kā nū ,ikhwānasysyayā ṭānu-lirabbīhi kafūrā*

Artinya: dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (QS.Al-Israa (17):26-27).

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa keharusan untuk menjaga harta agar digunakan dengan baik dan sebagaimana mestinya. Seiring dengan perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat, maka keharusan menjaga harta ini merujuk pada konsep efisiensi baik dalam rumah tangga maupun entitas bisnis. Adapun konsep efisiensi dalam perbankan Syariah merupakan efisiensi pada mekanisme produksi bank dalam mengeluarkan biaya untuk pemberian investasi pembiayaan dan kemampuan menghasilkan *output* berupa pendapatan yang maksimal (Muhammad ,2005:166).

Definisi efisiensi itu sendiri secara umum menurut Martic *et.al* (2009:37), adalah kemampuan suatu unit bisnis untuk mencapai target bisnis dengan menggunakan seminimal mungkin sumber daya yang tersedia. Secara sederhana, efisiensi dapat diukur dengan menghitung rasio dari output dan input (Sherman, *et.al* (2011:51)), sebagaimana pengukuran efisiensi perbankan dengan menggunakan rasio BOPO dan *Net Operating Margin* (NOM) atau *Net Interest Margin* (NIM) pada perbankan konvensional. Untuk bisnis dengan satu input dan satu output perhitungan tersebut memang akan dengan mudah dilakukan. Namun pada umumnya suatu aktivitas bisnis dalam hal ini adalah perbankan akan terdiri dari banyak output dan banyak input. Perhitungan secara parsial rasio variabel input dan output tidak akan bisa menjelaskan efisiensi suatu aktivitas bisnis. Oleh

karena itu dibutuhkan suatu metode perhitungan efisiensi yang mampu memperhitungkan seluruh input dan output secara simultan.

Ada beberapa metode yang umum digunakan untuk mengukur efisiensi suatu unit analisis atau biasa disebut dengan *Decision Making Unit* (DMU). Dari pendekatan parametrik ekonometrik ada tiga metode yang bisa digunakan, yaitu: i. *Stochastic Frontier Approach* (SFA); ii. *Thick Frontier Approach* (TFA); dan iii. *Distribution Free Approach* (DFA). Sedangkan dari pendekatan non-parametrik, metode yang umum digunakan adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA). Perbedaan utama dari metode-metode tersebut adalah asumsi yang digunakan untuk membentuk kurva atau *efficient frontier*, perlakuan terhadap *random error*, dan distribusi ketidakefisienan *random error*. Dari empat metode yang telah umum digunakan untuk mengukur efisiensi, metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) adalah metode yang banyak digunakan dan paling *fleksibel* untuk digunakan. Cooper, *et.al* (2011: 2) menyatakan bahwa metode DEA telah banyak digunakan untuk mengukur berbagai macam bentuk DMU. Hal ini dikarenakan metode DEA tidak membutuhkan banyak asumsi dan juga mampu mengukur efisiensi pada DMU dengan variabel input dan output yang kompleks.

*Data Envelopment Analysis* (DEA) adalah metode non-parametrik yang didasarkan pada teknik pemrograman matematika untuk mengukur tingkat efisiensi dari *Decision Making Unit* (DMU) atau Unit Pengambil Keputusan (UPK) “relatif” terhadap DMU yang sejenis ketika semua unit-unit ini berada atau di bawah “kurva” *efficient frontier*-nya. Dengan metode DEA, suatu DMU dikatakan efisien ketika mampu menekan input pada level minimalnya tanpa



mengubah jumlah output yang dihasilkan (*Input-oriented measurement*), atau ketika DMU mampu meningkatkan output yang dihasilkan secara proporsional tanpa mengubah jumlah input yang digunakan (*Output-oriented Measurement*) (Ascarya dan Yumanita (2006:6-8)). Berdasarkan teori tersebut, maka kredit atau pembiayaan pada bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dikatakan efisien ketika input biaya pada produk pembiayaan bisa ditekan hingga seminimal mungkin tanpa harus mengurangi tingkat output pendapatan yang dihasilkan, atau ketika output pendapatan dapat yang dihasilkan bisa ditingkatkan secara optimal tanpa mengubah jumlah input yang digunakan.

Adapun faktor-faktor input dan output yang digunakan dalam mengukur efisiensi kredit atau dianalogikan sebagai pembiayaan pada bank Syariah dijelaskan oleh Bastian, Indra dan Suhardjono (2006: 286-287) adalah Biaya atas penggunaan Dana Pihak Ketiga dan risiko pembiayaan sebagai faktor input serta pendapatan yang didapatkan dari pembiayaan atau kredit sebagai variabel output. Adapun biaya Dana yang dimaksud dalam hal ini adalah biaya bunga pada bank konvensional atau dianalogikan sebagai Hak Pihak ketiga atas Bagi Hasil pada bank Syariah. Risiko dalam hal ini instrumen yang bisa digunakan salah satunya adalah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang telah digunakan untuk menutup kerugian atas kredit dan atau pembiayaan (Beban PPAP). Sedangkan Pendapatan sebagai faktor output merupakan pendapatan bunga pada bank konvensional dan dianalogikan sebagai Pendapatan Operasional utama pada bank Syariah yang terdiri dari pendapatan *murabahah*, *Mudharabah*, *Musyarakah*, dan sewa *Ijarah*.

Pengukuran tingkat efisiensi pembiayaan atau kredit pada BUS dan BUK dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) pada dasarnya adalah pengukuran tingkat efisiensi teknis operasional kredit atau pembiayaan yang dalam perhitungannya dapat dilakukan dengan dua asumsi, yaitu asumsi *Constan Return to Scale* (CRS) dan *Variable Return to Scale* (VRS). Model *Constan Return to Scale* mengasumsikan bahwa semua BUS dan BUK telah beroperasi pada skala optimalnya. Sehingga, pengukuran tingkat efisiensi teknis yang dihasilkan merupakan *Overall Technical efficiency* (OTE) yaitu, nilai efisiensi yang berkaitan dengan kemampuan manajerial bank dalam mengelola input untuk menjadi output dan juga tingkat ukuran pembiayaannya. Sedangkan model *Variable to Scale* mengasumsikan bahwa seluruh bank belum beroperasi pada skala optimalnya. Sehingga pengukuran dengan asumsi VRS ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi teknis manajerial pembiayaan murni (*Pure Technical Efficiency*) tanpa terburkan oleh skala ukuran pembiayaan bank. Perbedaan atau *gap* pada nilai *Overall Technical Efficiency* dan *Pure Technical Efficiency* menggambarkan tingkat efisiensi skala pembiayaan (*Scale Efficiency*) suatu bank yang ditunjukkan dengan rasio *Overall Technical Efficiency* (OTE) terhadap *Pure Technical Efficiency* (PTE) . Oleh karena itu pengukuran efisiensi skala pembiayaan (*Scale Efficiency*) pada BUS dan BUK hanya bisa dilakukan dengan menerapkan dua pengukuran efisiensi yaitu model CRS dan VRS pada saat yang sama.

Penelitian tentang kinerja Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional sebelumnya pernah dilakukan oleh Imam Subaweh (2008) yang membahas tentang perbandingan kinerja keuangan pada Bank Syariah dan bank

konvensional di Indonesia periode 2003-2007. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada periode 2003-2007 tidak ada perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara Bank Syariah dan bank konvensional di Indonesia. Namun dengan adanya fakta tingginya tingkat margin/*fee*/bagi hasil yang ditetapkan untuk pembiayaan di Bank Syariah dan terbatasnya daya saing Bank Syariah di industri perbankan nasional sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti tingkat efisiensi relatif pembiayaan pada Bank Syariah dan bank konvensional di Indonesia. Didasarkan pada teori yang telah ada dan dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), topik penelitian ini tertuang dalam judul “Analisis Efisiensi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tingkat efisiensi pembiayaan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan efisiensi pembiayaan dengan asumsi CRS pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan efisiensi pembiayaan dengan asumsi VRS pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia?
4. Apakah terdapat perbedaan efisiensi skala pembiayaan pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat efisiensi pembiayaan pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan efisiensi pembiayaan dengan asumsi CRS pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan efisiensi pembiayaan dengan asumsi VRS pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan efisiensi skala pembiayaan pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dari segi akademik, penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan khasanah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi khususnya tentang kinerja operasional pembiayaan bank dan juga menjadi bahan informasi untuk penelitian-penelitian berikutnya.
2. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada praktisi perbankan khususnya tentang efisiensi pembiayaan bank sebagai

bahan masukan untuk menentukan kebijakan-kebijakan terkait peningkatan efisiensi operasional bank.

3. Bagi Pemangku kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait kinerja efisiensi pembiayaan dan atau kredit bank untuk kemudian membuat regulasi-regulasi yang bisa meningkatkan kinerja operasional bank.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

#### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini mengemukakan teori tentang perbankan secara umum, konsep pembiayaan pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional, konsep efisiensi, dan konsep *Data Envelopment Analysis* (DEA). Selain itu dijelaskan juga variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, rangkuman penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan penelitian, model analisis, dan kerangka konseptual penelitian.

#### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan rangkaian metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, identifikasi variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.

#### BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum hasil penelitian dan disertai dengan pembahasannya, serta hasil akhir pengolahan dan analisis data data.

#### BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini berisi kesimpulan yang merupakan ulasan ringkas dari temuan atau hasil penelitian dan saran-saran yang dipandang perlu berkenaan dengan hasil penulisan skripsi.

Daftar Pustaka

Lampiran